

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kawasan hutan yang sangat luas, sehingga disebut sebagai paru-paru dunia. Luas kawasan hutannya mencapai 68,6% dari total luas daratan Indonesia, sehingga menjadi salah satu potensi sumberdaya alam yang rawan terjadi kerusakan karena kepentingan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebanyakan di antaranya melakukan penebangan kayu secara ilegal dan melebihi batas imbang ekologis yang mengakibatkan kerusakan hutan secara permanen.

Seiring dengan pertumbuhan dan kesenjangan ekonomi, sebagian masyarakat kecil menebang pohon di hutan biasanya digunakan bahan bakar untuk memasak, pagar rumah, kandang hewan ternak, dan lain-lain. Sementara penebangan pohon secara besar-besaran biasanya digunakan untuk berbagai macam fungsi dan kebutuhan yang cukup besar, seperti: rumah, kertas, lemari, kursi, meja, tisu, benang, perhiasan rumah, arang kayu dan lain-lain, terutama dalam kebutuhan energi bahan bakar, kayu biasa digunakan kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat kecil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), energi adalah tenaga atau gaya untuk berbuat sesuatu.

Seiring dengan kemajuan zaman, iptek dan pertambahan jumlah manusia yang semakin banyak dan membludak seperti deret hitung sedangkan bumi berada tetap dari waktu ke waktu seperti deret ukur, menimbulkan berbagai masalah kelangkaan sumber makanan, sumber bahan bakar dan lainnya yang bermuara pada kelangkaan sumber energi. Terlebih sebagian besar kebutuhan energi yang saat ini menjadi sumber energi utama adalah bahan bakar fosil dan bahan bakar lainnya yang tidak dapat diperbarui ketersediaannya.

Hal ini menimbulkan berbagai kekhawatiran yang menyeluruh dan pada akhirnya mendorong untuk lahirnya pemikiran-pemikiran kreatif atas solusi dari permasalahan kelangkaan sumber energi ini kemudian melahirkan beberapa gagasan sumber energi alternatif yang tengah hangat menjadi perbincangan saat ini. Menurut beberapa ahli, bahan bakar adalah istilah populer media untuk menyalakan api. Bahan bakar dapat bersifat alami (ditemukan langsung dari alam), tetapi juga bersifat buatan (diolah dengan teknologi maju) (Ismun, 1993).

Sepanjang sejarah, berbagai jenis bahan atau sumber energi telah digunakan sebagai bahan bakar (bergantung pada ketersediaannya di suatu wilayah tertentu).

Berikut ini adalah beberapa jenis bahan bakar yang kita gunakan: batu bara, minyak mentah, gas alam, kayu, propane, etanol, methanol, biomassa (Walker, 2008). Saat ini dibutuhkan sumber energi terbarukan yang dapat diperbarui ketersediaannya, melimpah jumlahnya sehingga dapat dimanfaatkan secara terus-menerus, ramah

lingkungan, mudah, efisien, dan efektif untuk dapat mengatasi masalah kelangkaan sumber energi saat ini.

Bioamassa adalah bahan organik yang dihasilkan melalui proses fotosintesis baik berupa produk maupun buangan. Contoh biomassa antara lain adalah tanaman, pepohonan rumput, limbah pertanian, limbah hutan, tinja, dan kotoran ternak. Selain digunakan untuk tujuan primer serat, bahan pangan, pakan ternak, minyak nabati, bahan bangunan, dan sebagainya. Biomassa juga digunakan sebagai sumber energi (bahan bakar). Yang digunakan adalah bahan bakar biomassa yang nilai ekonomisnya rendah atau merupakan limbah setelah diambil produk primernya (Pari dan Hartoyo, 1983).

Arang merupakan bahan bakar yang sering digunakan masyarakat untuk berbagai macam kebutuhan pembakaran, arang yang biasa digunakan masyarakat berbahan dasar kayu, ada juga jenis arang yang disebut briket atau Biobriket yang dibuat dari biomassa berbahan dasar eceng gondok, eceng gondok yang biasa kita anggap sebagai hama di perairan justru mempunyai nilai manfaat yang besar, terutama untuk dimanfaatkan sebagai energy bahan bakar.

Eceng gondok atau *Eichornia Crasipess Solm* adalah gulma (pengganggu) yang mengapung di atas permukaan air. Tumbuhan ini sangat cepat berkembang di lahan yang perairannya terkena limbah, karena tumbuhan ini dapat mengikat logam berat didalam air. Pertumbuhan eceng gondok dapat mencapai 1,9 % per hari dengan

tinggi antara 0,3 s/d 0,5 m³. Pesatnya pertumbuhan eceng gondok mengakibatkan berbagai kesulitan seperti terganggunya transportasi, penyempitan sungai, menurunnya kedalaman perairan dan masalah lainnya. Seiring dengan langkanya bahan bakar, keberadaan eceng gondok mulai dilirik menjadi bahan baku energi alternatif, karena kandungan selulosa dan senyawa organik pada eceng gondok berpotensi memberikan nilai kalor yang cukup baik.

Di suatu wilayah di Kabupaten Bandung Barat terdapat sebuah waduk yang dinamakan Waduk Saguling. Waduk ini menjadi hilirnya sungai terbesar di Jawa Barat yaitu Sungai Citarum yang luas daerah genangan waduk ini sekitar 5.600 hektar dengan volume tampungan awal 875 Juta m³ air (Indonesian Power). Hanya sayang waduk ini cukup mengawatirkan meskipun baru berumur sekitar 28 tahun, waduk ini sangat kotor dan sedimentasi yang cukup tinggi yang mencapai 4,2 juta meter kubik per tahun, bahkan ada juga yang menyebutkan bahwa waduk ini menjadi sebuah *septitank* raksasa dan lautan eceng gondok yang luasnya mencapai 75 hektar (Indonesian Power).

Masyarakat sekitar Waduk Saguling yang notabene adalah buruh, memanfaatkan Waduk Saguling sebagai sumber mata pencaharian yang memanfaatkan sampah dan eceng gondok untuk dijual atau diolah menjadi berbagai produk kerajinan tangan, hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Koperasi sebagai organisasi ekonomi rakyat yang berjiwa sosial, menjalankan misinya sesuai dengan yang terkandung dalam pasal 33 ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, yang berbunyi: **“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeuargaan”**. Hal tersebut mencerminkan bahwa lembaga yang berpotensi untuk meningkatkan ekonomi bangsa adalah koperasi, yang menjunjung tinggi asas gotong royong untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Koperasi sebagai sokoguru ekonomi nasional, hendaknya terus mengembangkan diri agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi para anggotanya. Selain anggota, koperasi juga harus mampu memberikan manfaat yang lebih untuk masyarakat, sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 3 tentang Perkoperasian:

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945”.

Adanya peran dari kelembagaan koperasi ini, diharapkan dapat mengubah lingkungan Waduk Saguling dan mendapatkan manfaat lebih untuk anggota dan masyarakat.

Tepatnya di Kecamatan Cihampelas pinggiran Waduk Saguling hadir sebuah koperasi dengan nama Koperasi Bangkit Bersama yang memiliki tujuan untuk sedikit menyelesaikan permasalahan ini. Koperasi ini menilai bahwa ada dua himpunan permasalahan di sekitar Waduk Saguling yakni permasalahan kerusakan lingkungan yaitu sedimentasi, gulma eceng gondok, sampah dan permasalahan sosial masyarakat

yaitu kemiskinan dan pengangguran sehingga koperasi menjadi sebuah pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sampah dan Eceng gondok sehingga menjadi nilai ekonomi bagi anggota dan masyarakat, sehingga pemberdayaan dan kelestarian lingkungan beriringan memperbaiki satu sama lain.

Koperasi Bangkit Bersama yang beranggotakan 128 orang berhasil membuat macam-macam produk yang berbahan dasar eceng gondok salahsatunya adalah Biobriket, artinya ada upaya koperasi dalam mengatasi gulma eceng gondok yang berada di kawasan Waduk Saguling dan membuat sedikit solusi pemenuhan kebutuhan energi bahan bakar tanpa merusak hutan dan mengurangi pencemaran lingkungan. Hanya koperasi belum maksimal dalam menjalankan bisnis dalam produk ini.

Sementara kebutuhan pasar dari produk sejenis ini di sekitar Bandung dan sekitarnya cukup besar. Jika kita bagi, kebutuhan ini terbagi kepada dua kelompok, kelompok yang pertama adalah kelompok skala kecil, ialah kebutuhan dari para wirausahawan yang bergerak dibidang makanan, seperti penjual ikan bakar, sate, ayam bakar, jagung bakar, dan lain sebagainya. Kebutuhan ini mencapai 1.136 kg per hari untuk wilayah Kabupaten Bandung Barat saja. Dan kelompok yang kedua adalah pemenuhan kebutuhan untuk skala besar, seperti pengusaha ayam potong, PTPN VIII, SPA kecantikan, kebutuhan ini mencapai 1.360 kg per hari. Tapi sayang keterbatasan teknologi dan Sumber Daya Manusia lah yang menjadi sandungan bagi koperasi. Sekarang Koperasi Bangkit Bersama hanya bisa memproduksi 27 kg per harinya dan tidak bisa memenuhi kebutuhan pasar yang sudah ada.

Anggota Koperasi dalam hal ini menjadi sebuah ujung tombak dalam melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhan konsumen yaitu melakukan proses produksi yang mempunyai peran sebagai pemasok bahan baku dan pekerja/karyawan. Hanya koperasi dalam hal ini juga belum optimal dalam memenuhi kesejahteraan anggotanya dalam hal memberikan upah atau gaji.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka penulis menganggap ini menjadi sebuah permasalahan yang harus diteliti dan dianalisis agar terciptanya koperasi yang maju dan lingkungan yang baik. Penulis tertarik dan mempunyai niat untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Kelayakan Bisnis Produk Eceng gondok (Biobriket) dalam Upaya Meningkatkan Manfaat Ekonomi Anggota ”*** pada Koperasi Bangkit Bersama, Kabupaten Bandung Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis dapat mengklasifikasikan masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi bahan baku biobriket eceng gondok di wilayah Waduk Saguling Kabupaten Bandung Barat
2. Bagaimana kelayakan produk biobriket dari segi aspek pasar, produksi, dan keuangan di Koperasi Bangkit Bersama, Kabupaten Bandung Barat
3. Bagaimana manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung di Koperasi Bangkit Bersama, Kabupaten Bandung Barat.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data yang dapat mendukung dalam mendeskripsikan kelayakan dan pengembangan produk Biobriket pada Koperasi Bangkit Bersama, Kabupaten Bandung Barat.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui seberapa besar potensi bahan baku eceng gondok.
2. Untuk mengetahui kelayakan produk biobriket dilihat dari faktor produksi dan pemasaran.
3. Untuk mengetahui manfaat peningkatan kesejahteraan gaji anggota dengan adanya produk biobriket di Koperasi Bangkit Bersama, Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Aspek Teoritis

Guna mengembangkan keilmuan, untuk pegangan generalis atau universal, dan memperoleh pengetahuan yang bersifat teoritis.

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang manajemen bisnis dan kelayakan bisnis.

b. Insitut Koperasi Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dipustakaaan Institut Koperasi Indonesia dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji permasalahan yang sama.

c. Bagi Pihak Lain

Sebagai referensi atau masukan bagi peneliti lain yang mempunyai permasalahan yang serupa serta dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut.

2. Aspek Praktis

Berguna untuk evaluasi atau diagnosis untuk terapi atau pemecahan masalah spesifik.

a. Koperasi Bangkit Bersama

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Juga sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam peningkatan kinerja koperasi agar dapat memberikan manfaat lebih untuk anggota. Serta sebagai bahan masukan untuk para pengurus koperasi dalam pengambilan keputusan dan menentukan kebijakan terkait permasalahan yang diteliti.